BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitan

Dalam menghadapi persaigan bisnis perusahaan senantiasa menginginkan usahanya berkembang. Perkembangan tersebut akan terjadi apabila didukung oleh kemampuan manajemen dalam menerapkan kebijakan seperti merencanakan, menerapkan,dan memaksimumkan nilai-nilai perusahaan. Masalah yang di hadapi perusahaan adalah bagaimana perusahaan mendapatkan dana dan menggunakan dana tersebut dengan seefektif mungkin sehinga perusahaan dapat berkembang. Seiring dengan laju tatanan perekonomian dunia yang telah mengalami perkembangan, perusahaan-perusahaan semakin terdorong untuk meningkatkan daya saing. Mereka bersaing dengan sangat ketat antara satu dengan yang lainnya. Setiap perusahaan dituntut untuk selalu mencari cara agar dapat memenangkan persaingan dengan mengelola perusahaan sebaik mungkin.

Perusahaan yang mendirikan usaha tidak terlepas dari kebutuhan informasi keuangan. Informasi keuangan tersebut digunakan untuk melihat perkembangan usahanya setiap tahun, apakah mengalami kemajuan atau mengalami kemunduran. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan (Fahmi, Irham, : 2015). Selain itu laporan keuangan digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajemen yang dapat

ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan di masa mendatang. Perkembangan usaha tersebut juga digunakan perusahaan untuk pengambilan kebijakan.

Setiap perusahaan tersebut pastinya memulai usaha dengan tujuan untuk menghasilkan laba semaksimal mungkin dari kegiatan bisnisnya, perusahaan-perusahaan tersebut berusaha membuat inovasi produk terbaru agar menarik perhatian kosumen sehingga membeli dan menggunakannya, disamping itu juga untuk memenangkan persaingan dengan perusahaan yang bergerak dalam bidang sejenis. Salah satu produk yang sejenis dan dapat menghasilkan laba adalah produk kosmetik dan keperluan rumah tangga. Masing-masing produk yang diproduksi oleh perusahaan kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas bahkan sudah banyak digunakan secara rutin. Jika dilihat dari hal tersebut maka tidak heran jika persaingan yang terjadi antar perusahaan yang sejenis sangatlah kuat untuk menghasilkan laba tertinggi

Peningkatan dan penurunan laba dapat dilihat dari pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba adalah peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan pada tahun tersebut dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan laba yang dialami perusahaan menentukan kelangsungan usaha.

Dalam menilai pertumbuhan laba suatu perusahaan perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur perputaran aktiva dan volume penjualan. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva

dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila assets turnover-nya ditingkatkan atau diperbesar (Kasmir, 2008: 78).

Salah satu indekator yang mengukur baik atau tidak nya perusahaa adalah rasio Leverage yaitu rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Menururt Fahmi, irham (2014) Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perushaaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme leverage (hutang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk untuk melepaskan beban hutang tersebut. Salah satu rasio Leverage adalah Debt to Equity Ratio (DER) merupakan perbandingan antara hutang–hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Sedangkan perputaran modal kerja (WCTA) yaitu rasio penghitungan tentang modal kerja terhadap total aktiva yang dimiliki perusahaan. Perhitungan ini digunakan untuk mengukur likuiditas dari total dan posisi modal kerja neto. Semakin besar WCTA akan meningkatkan laba yang selanjutnya dapat mempengaruhi peningkatan pertumbuhan laba (Syalsiah, 2012).

Sub sektor perusahaan kosmetik dan barang keperluan rumah tangga merupakan bagian dari salah satu sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang bergerak dalam produksi kosmetik.Industri

kosmetik Indonesia disebut-sebut sebagai industri yang tengah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir ini. Pada tahun 2015 industri kosmetik diperkirakan tumbuh hingga 9 % atau setara dengan Rp 64,34triliun. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan tahun 2014 raihan sebesar Rp 59,03 triliun. Potensi pasar yang cukup besar ini datang dari populasi wanita Indonesia pengguna produk kosmetik dengan jumlah sekitar 126 juta orang. Lokasi perkotaan menjadi penyumbang terbanyak konsumsi kosmetik dan produk perawatan kulit. Peluang yang cukup besar ini membuat para pelaku usaha di Indonesia berlomba-lomba mengambil kesempatan emas tersebut. Dan demi menggaet pasar Indonesia yang secara kasat mata merupakan yang terbesar di Asia Tenggara, mereka bahkan rela melakukan berbagai cara, termasuk membuat serangkaian inovasi seperti memproduksi produk kosmetik lengkap dengan branding image ala wanita cantik korea hingga branding image melalui sertifikasi khalal.

Inovasi secara besar-besaran ini nyatanya menuntut perusahaan mengubah statusnya yang sebelumnya tertutup menjadi terbuka (Tbk) demi mendapatkan suntikan dana secara optimal. Di Indonesia terdapat perusahaan yang telah mengubah statusnya menjadi go public dan secara otomatis terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan tersebut diantaranya PT Akasha Wira International Tbk (ADES), PT Martino Berto Tbk (MBTO), PT Mustika Ratu (MRAT), PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) dan PT Mandom Indonesia Tbk (TCID). Berikut adalah perkembangan Perputaran Total Asset, Rasio Hutang ,Dan Rasio Perputaran Modal Kerja Terhadap Pertumbuhan Laba sektor kosmetik tahun 2012-2018:

Tabel 1.1

Pengaruh Perputaran Total Asset (TATO), Rasio Hutang (DER),Dan Rasio Perputaran Modal Kerja (WCTA) Terhadap Pertumbuhan Laba

(Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018)

Nama Perusahaan	Tahun	TATO (X)	DER (X)	WCTA (%)	PERTUMBUHAN LABA (%)
Mandom Indonesia Tbk (TCID)	2012	1,46	0,15	53,04	7,38
	2013	1,38	0,23	35,68	6,47
	2014	1,24	0,44	20,93	8,54
	2015	1,11	0,21	42,73	212,35
	2016	1,15	0,23	43,53	-70,24
	2017	1,14	0,27	43,04	10,53
	2018	0,84	0,24	44,57	-16,07
Akasha Wira Internasional Tbk (ADES)	2012	1,22	0,86	23,86	222
	2013	0,66	0,66	19,36	-33,23
	2014	1,14	0,71	16,63	-44,26
	2015	1,02	0,99	11,78	5,86
	2016	1,15	1,00	16,17	70,38
	2017	0,96	0,99	5,87	-31,65
	2018	0,68	0,91	10,96	-7,01

Nama Perusahaan	Tahun	TATO (X)	DER (X)	WCTA (%)	PERTUMBUHAN LABA (%)
Mustika Ratu Tbk (MRAT)	2012	1,00	0,18	64,59	10,34
	2013	0,81	0,16	59,65	-121
	2014	0,87	0,30	54,61	-210
	2015	0,86	0,32	55,94	-85,81
	2016	0,71	0,31	57,73	-630
	2017	0,69	0,36	55,78	-76,87
	2018	0,45	0,43	53,30	-161
Unilever Indonesia Tbk (UNVR)	2012	2,40	1,85	-22,04	16,23
	2013	2,42	1,98	-20,12	10,63
	2014	2,41	2,11	-17,69	7,21
	2015	2,31	2,26	-22,27	1,97
	2016	2,39	2,56	-25,61	9,21
	2017	2,17	2,65	-24,28	9,61
	2018	2,14	1,58	-14,39	30,05

Nama Perusahaan	Tahun	TATO (X)	DER (X)	WCTA (%)	PERTUMBUHAN LABA (%)
Martina Berto Tbk (MBTO)	2012	1,71	0,40	61,14	6,71
	2013	1,00	0,35	55,58	-64,49
	2014	1,08	0,37	53,26	-81,90
	2015	1,07	0,49	49,04	-581
	2016	0,96	0,61	44,71	-163
	2017	0,93	0,89	34,34	-380
	2018	0,57	0,90	32,81	152

Sumber: Data Diolah dari www.idx.co.id

Keterangan :

- : Gap Empiris TATO Terhadap Pertumbuhan Laba (X1-Y) (perputaran total aset positif tetapi pertumbuhan laba turun)
- : Gap Empiris DER Terhadap Pertumbuhan Laba (X2-Y) (rasio hutang negatif tetapi pertumbuhan laba turun)
- : Gap Empiris WCTA Terhadap Pertumbuhan Laba (X3-Y) (rasio modal terhadap total aset positif tetapi pertumbuhan laba turun)
- : Penurunan Yang Signifikan Pada Pertumbuhan Laba

Tabel Grafik 1.2

Pengaruh Perputaran Total Asset (TATO), Rasio Hutang (DER),Dan Rasio Modal Kerja pada total aset (WCTA) Terhadap Pertumbuhan Laba

(Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018)

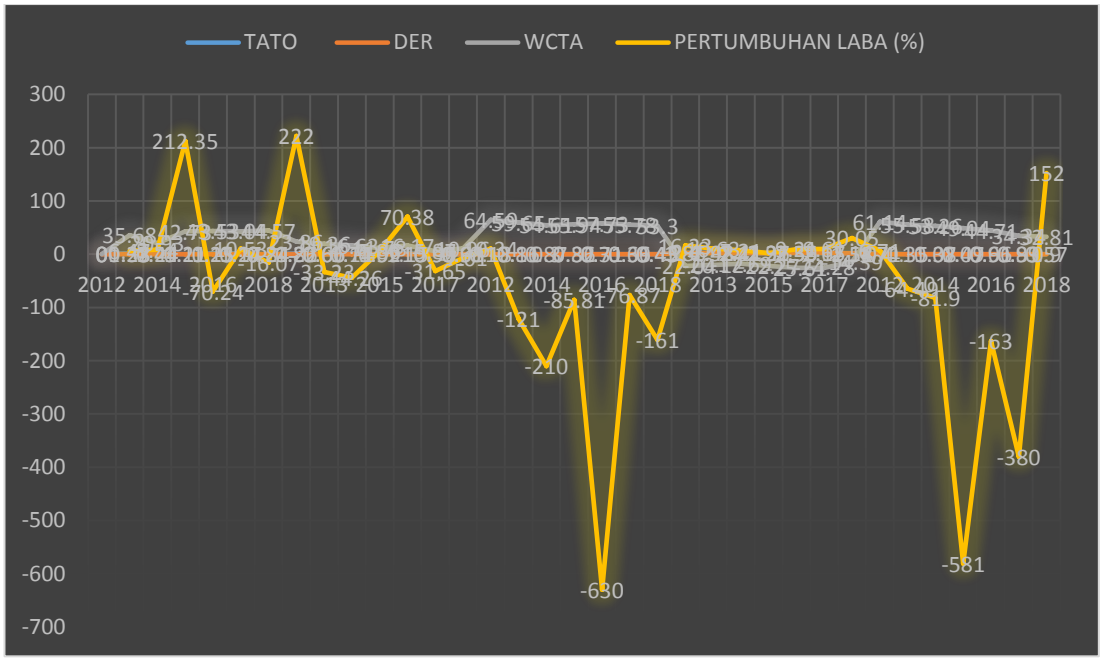

Sumber: Data Diolah

Dari tabel 1.1, shading yang berwarna biru, orange, abu-abu, dan kuning menandakan bahwa adanya *gap empiris* dimana yang seharusnya apabila perputaran total aset meningkat, rasio perputaran modal kerja meningkat dan hutang menurun maka pertumbuhan labanya pun akan meningkat. Tetapi hal ini berbanding terbalik dengan yang terjadi di beberapa perusahaan subsektor manufaktur dalam industri kosmetik. Rata-rata penurunan pertumbuhan laba terjadi pada tahun 2013,2014, dan 2016. PT Akasha Wira International Tbk

(ADES), PT Martino Berto Tbk (MBTO), dan PT Mustika Ratu (MRAT). Mereka melewati tahun 2013-2014 dengan angka minus yang cukup tinggi. ADES menutup dengan -33 % atau kurang lebih Rp 37 miliar, MBTO -64% senilai 6 miliar sedangkan MRAT -121% senilai -7,5 miliar. Kondisi ini tentu bukan kabar baik di tengah persaingan yang cukup panas di sektor tradisional atau bisnis riil.

Pada data perusahaan-perusahaan kosmetik yang ada di indonesia madom indonesia Tbk mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2016 dalam sektor pertumbuhan laba perusahaan. Pertumbuhan laba yang sebelumnya 212 persen turun menjadi -70 persen. Hal ini disebabkaan oleh penjualan ekspor Mandom yang turun 12% dari Rp 702 miliar menjadi Rp 618 miliar. Penurunan ini, kata Makmun, merupakan dampak dari terbatasnya suplai produk yang mengandung aerosol yang merupakan penyumbang terbesar penjualan ekspor Mandom. (www.indopremier.com/). Penurunan pertumbuhan laba bukan lah hal baru bagi perusahaan kosmetik yang ada di indonesia. Perusahaan seperti mustika ratu Tbk dan martina berto Tbk juga mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2014 dan 2015. Salah satu penyebab nya adalah banyak perusahaan asing yang menjadi pesaing perusahaan manufaktur sektor kosmetik yang ada di indonesia. Selain adanya pesaing dari produk asing penggunaan bahan baku yang di impor juga menjadi penyebab turun nya pertumbuhan laba yang ada di perusahaan-perusahaan sektor kosmetk di indonesia. Dan hal ini menyebabkan perkembangan perusahaan kosmetik yang ada di indonseia kurang berkembang.

Fenomena perputaran total aset terjadi terjadi pada tahun 2013 dimana tahun tersebut merupakan tahun yang kurang bagus dalam sektor perekonomian diindonesia. hal ini tidak terlepas dari melemahnya nilai tukar rupiah yang berada dibawah standar pemerintah. Dampak dari menurunnya nilai rupiah tidak hanya dirasakan oleh masyarakat saja, tetapi perusahaan besar juga merasakan dampak tersebut. Salah satu perusahaan yang terkena dampak pelemahan rupiah adalah sektor perusahaan kosmetik. "Melemahnya nilai rupiah hingga Rp 12.128 per dolar Amerika Serikat pada 2013, berdampak signifikan bagi perseroan, terutama untuk pengadaan bahan baku impor". sedangkan, untuk bahan baku, 90 persen industri kosmetik berasal dari luar negeri. Akibat dari bahan baku mengalami pelemahan membuat para perusahaan kosmetik berpikir ulang tentang persediaan barang yang akan di produksi. (bisnis.tempo.co)

Dampak berkurang nya persediaan barang yang beredar dipasar membuat para pembuat kosmetik ilegal mengambil keuntung dari situasi tersebut. hal ini di sebabkan oleh ada nya berita atau isu yang mengatakan bahwa didalam kosmetik mengandung bahan-bahan zat yang berbahaya. Hal ini disampaikan langsung oleh badan pengawas obat dan makanan yang mengumumkan tumuan 17 produk kosmetik yang mengadung bahan zat berbahaya. Temuan ini di peroleh lewat penyidikan selama januari dan maret lalu. "Ke-17 jenis kosmetik itu tidak memenuhi standar keamanan, mamfaat, dan mutu sebelum diedarkan, "kata kepala badan pengawas, Lucky S. Slamat, jakarta 14/11/2013 (koran.tempo.co). Akibat dari produk ilegel yang beredar secara luas dimasyarakat membuat minat masyarakat dalam mengkomsumsi produk kosmetik menjadi berkurang. sehingga

menyebabkan penjualan dan pendapatan perusahaan mengalami penurunan yang signifikan dan secara tidak langsung mempengaruh pertumbuhan laba pada perusahaan tersebut.

Dalam sektor liabilitas pada tahun 2013 mengalami penurunan hal ini disebabkan penurunan pembelanjaan biaya marketing dan meningkat nya pembelian bahan baku dalam 3 bulan terakhir untuk menjaga tingkat profitabilitas perusahaan, ujar Direktur Martina Berto Handiwidjaja dalam keterangan resminya akhir Oktober 2013. (https://market.bisnis.com)

Sedangkan pada tahun 2014 kendala yang di hadapi perusahaan subs sektor kosmetik adalah pada penjualan dan distribusi produk kosmetik yang mengalami kesulitan keuangan. Sehingga distributor pun tidak mampu melakukan pelayanan konsumen dengan baik Selain masalah distribusi, masuknya produk-produk kecantikan dari Cina juga membuat konsumen mulai berpaling untuk mencoba produk asal Negeri Panda. Kenaikan harga bahan bakar minyak, upah minimum provinsi, dan melemahnya rupiah, juga turut menghambat pertumbuhan laba pada perusaahn kosmetik. (bisnis.tempo.co)

Kalah di negeri sendiri. Itulah tajuk yang menimpa industri kosmetik dalam negeri. Perusahaan kosmetik dalam negeri kalah bersaing dengan perusahaan multinasional. Alhasil penguasaan pangsa pasar kosmetik pun 70 persen lari ke tangan asing. Industri lokal hanya kebagian sisanya. (bisnis.com). Akibat industri kosmetik yang di kuasai perusaahan asing membuat perusahan lokal indonesia tidak mampu berbicara banyak dalam sektor perekonomian

kosmetik yang ada diindonseia hal membuat Pada tahun 2016, terjadi penurunan pertumbuhan laba pada modal kerja yang signifikan. Dan diakibatkan oleh persaingan yang semakin ketat antar perusahaan dan menurunnya daya beli masyarakat.

Menurut survei Credit Suisse yang melibatkan 1.500 konsumen di Indonesia, merek asing memang lebih dipilih konsumen ketimbang merek lokal. Tingginya konsumen yang rata-rata berkelas menengah jadi sebabnya. Muncul sebuah perasaan bangga pada pemakai produk-produk asing. Gengsi jika memakai produk lokal (https://tirto.id). Penurunan penjualan ini tentunya akan berdampak terhadap kemampuan perusahaan kosmetik lokal dalam memenuhi kewajiban termasuk kewajiban jangka pendek, apa lagi jika dilihat bahwa bahan baku kebanyakan masih impor dari luar negeri yang artinya akan menambah beban pada perusahaan kosmetik tersebut. Beban yang harus ditanggung perusahaan yaitu adanya kemungkinan penambahan dana dari luar untuk perusahaan dapat bersaing dalam industri kosmetik.

Kenaikan biaya produksi yang terjadi selama sembilan bulan pertama tahun ini membuat beban industri kosmetik semakin berat. Alhasil, omzet industri hingga juga ikut melambat. Ketua Umum Persatuan Perusahaan Kosmetik Indonesia (Perkosmi) Nuning S. Barwa mengatakan, peningkatan beban biaya yang harus ditanggung oleh pelaku industri di sektor ini mendorong kenaikan harga jual produk kosmetik. Imbasnya, banyak konsumen yang mulai beralih ke produk impor.

Menurut Nuning, hingga sembilan bulan pertama tahun ini, produsen kosmetik telah menaikkan harga jual produk sekitar 5%-7%. "Kenaikan harga jual ini untuk menutupi biaya energi, kemasan, bahan baku, dan upah buruh yang meningkat," jelasnya.

Lantaran harga jual naik, penjualan kosmetik lokal ikut melorot. Apalagi, sepanjang tahun ini, banyak faktor ekonomi, seperti kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang membuat daya beli masyarakat menurun. Nah, kenaikan harga jual ini membuat omzet industri kosmetik lokal tahun ini hanya akan tumbuh 12% menjadi Rp 8,3 triliun atau lebih rendah dari target yang dipatok 15%.Di sisi lain, omzet kosmetik impor justru melonjak hingga 30% selama sembilan bulan pertama tahun ini. (www.tribunnews.com)

Persaingan ketat di industri kosmetik Indonesia antara perusahaan lokal dan multinasional nyatanya tak hanya terjadi di sektor tradisional, melainkan juga di sektor bursa. Ini dapat kita lihat dari angka yang didapatkan dua perusahaan nasional, Martino Berto dan Mustika Ratu. Raihan kedua perusahaan tersebut tak sebagus pencapaian yang berhasil ditorehkan PT Mandom Indonesia dan PT Unilever Indonesia .(http://xsmlfashion.com). Angka minus ini menggambarkan penguasaan pasar dalam negeri oleh perusahaan lokal yang kurang dominan nampaknya menjadi salah satu faktor kenapa angka kurang memuaskan di bursa saham terus mereka peroleh. Selain itu, Inovasi yang terlihat lambat dilakukan membuat investor nampaknya tak begitu berminat pada saham mereka. Akibatnya harga saham mereka kian menurun di tengah penyerapan modal yang cukup besar demi melakukan inovasi dan merebut kembali pasar lokal.

Jika dilihat dari tabel 1.1 diatas, Rasio Perputaran Modal Kerja pada Unilever Indonesia Tbk berada pada angka minus. Hal ini terjadi karena utang lancar yang dimiliki oleh Unilever Indonesia lebih banyak dibanding aktiva lancarnya, sehingga modal kerja PT Unilever Indonesia berada pada nominal minus.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul **"Pengaruh Perputaran Total Asset (TATO), Rasio Hutang (DER), Dan Rasio Parputaran Modal Kerja (WCTA) Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018)"**

1.2 Indentifikasi Masalah

1.2,1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena dan penjelasan pada latar belakang tersebut, maka dapat di identifikasi masalah berikut: 1. Persaingan antar perusahaan semakin meningkat, hal ini disebabkan munculnya pesaing baru dalam indutri kosmetik dan dengan adanya persaingan ini bisa mengancam pertubumhan laba suatu perusahaan yang ada diindonesia.

1. Penurunan liabilitas akibat pembelanjaan bahan baku menyebabkan pertumbuhan laba mengalami penurunan.
2. Perusahaan belum bisa memaksimalkan penggunaan asetnya sehingga membuat perusahaan kalah bersaing dengan perusahaan asing.

3. Kurangnya penguasaan pasar dalam negeri oleh perusahaan lokal dan Banyaknya persaingan mengakibatkan penjualan setiap perusahaan tidak menentu

1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan perputaran total aset di perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Bagaimana perkembangan rasio hutang di perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Bagaimana perkembangan rasio perputaran modal kerja di perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Bagaimana perkembangan pertumbuhan laba di perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Seberapa besar pengaruh perputaran total aset, rasio hutang, dan rasio perputaran modal kerja terhadap pertumbuhan laba di perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia baik secara parsial maupun secara simultan

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan perputaran total aset di perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui perkembangan rasio hutang di perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui perkembangan rasio perputaran modal kerja di perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Untuk mengetahui perkembangan pertumbuhan laba di perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh perputaran total aset, rasio hutang, dan rasio perputaran modal kerja terhadap pertumbuhan laba di perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia baik secara parsial maupun simultan

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dapat memberikan suatu karya peneliti baru dibidang keuangan

2. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dengan mengaplikasikan ilmu kedalam penelitian

3. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan acuan bahan referensi dalam pengembangan ataupun pembuatan penelitian dalam hal yang sama.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memecahkan masalah terkait dengan Pertumbuhan laba yang dianalisis melalui Perputaran Total Aset, rasio hutang, dan rasio modal terhadap total aset. Berdasarkan teori yang dibangun dan bukti penelitian yang dihasilkan, maka pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perputaran total aset rasio huang dan rasio modal terhadap total aset

1.5 Lokasi dan waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di 5 perusahaan subsektor manufaktur kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018. Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian yang terkait dengan data laporan keuangan perusahaan subsektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1.3

Unit Perusahaan

No	Kode	Emiten
1	**TCID**	Mandom Indonesia,Tbk.
2	**ADES**	Akasha Wira Internasional,Tbk.
3	**MRAT**	Mustika Ratu,Tbk.
4	**UNVR**	Unilever Indonesia, Tbk
5	**MBTO**	Martina Berto, Tbk

Pengambilan data diperoleh memalui *Indonesian Stock Exchange* (IDX) Kota Bandung yang berada di jalan PH. H. Mustofa No 33 telepon: (022) 20524208. Dan didapat juga melalui website *Indonesian Stock Exchange* (IDX) yaitu www.idx.co.id.

1.5.2 Waktu

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Maret 2019 sampai dengan bulan Agustus 2019 dengan jawab sebagai berikut:

Uraian	**Waktu kegiatan**																							
	OKTOBER				NOVEMBER				DESEMBER				JANUARI				FEBRUARI				MARET			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Survei tempat penelitian																								
Melakukan penelitian																								
Mencari data																								
Membuat proposal																								
Seminar																								
Rivisi																								
Bimbingan																								
Sidang																								